

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potensi dasar yang dimiliki oleh manusia perlu dikembangkan melalui pendidikan agar dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupannya di masa depan. Peserta didik memiliki peran penting dalam mengubah perilaku dan pola pikir mereka melalui proses belajar. Konsep ini sejalan dengan pernyataan Tirtarahardja (2008, hlm. 165) yang menyatakan, bahwa pendidikan harus berperan dalam mengajarkan perilaku umum dan mempersiapkan individu untuk peran-peran tertentu. Berdasarkan hal tersebut pembentukan karakter menjadi peran yang krusial dalam pendidikan.

Pembelajaran merupakan metode guna mengajarkan peserta didik untuk mencapai tingkat kualitas didik yang diinginkan, sementara pendidikan adalah sebuah proses. Subjek yang utama dalam sebuah proses belajar adalah peserta didik, sehingga peran aktif dalam kegiatan belajar menjadi sangat penting. Selain itu, mereka juga harus memahami serta menjalankan hak dan kewajiban, terutama dalam konteks pembelajaran, agar potensi dan bakat mereka dapat berkembang dan meningkatkan wawasan mereka secara menyeluruh. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Sagala (2009, hlm. 61) yang menyatakan, kemampuan siswa merupakan kunci utama dalam prinsip-prinsip pendidikan. Di sisi lain, Trianto (2010, hlm. 17) menekankan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara menyeluruh.

Selain tugas peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran, keberadaan kurikulum merupakan penyempurnaan dari versi sebelumnya. Kurikulum ini menghadirkan enam keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, mengamati, menulis, berbicara, dan presentasi. Keenam keterampilan berbahasa ini saling terhubung satu sama lain, sehingga ketika mempelajari satu aspek berbahasa, keterampilan berbahasa lainnya juga turut terlibat. Oleh karena itu, diperlukan efektifitas dan keratifitas dalam metode pembelajaran.

Dalam menyimpulkan makna teks puisi, kemampuan bahasa yang diterapkan adalah kemampuan membaca. Tampubolon (1990, hlm. 119) menyatakan,

kemampuan membaca ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya sensitivitas terhadap petunjuk kontekstual, kebingungan karena bentuk yang serupa, dan kekurangan kejelasan dalam makna. Selain itu, minat baca pada peserta didik masih belum berhasil dikembangkan oleh pendidik, padahal kegiatan menjadi suatu keterampilan yang penting. Kurangnya minat peserta didik terhadap membaca menjadi tantangan dalam mengasah kemampuan membaca mereka. Dalam konteks ini, pendidik bertugas untuk adalah memberi stimulus pada minat baca peserta didik sehingga membaca menjadi kebutuhan dasar bagi mereka.

Menurut Abidin (2012, hlm. 9), kemampuan peserta dalam membaca yang sangat rendah rendahnya mencerminkan pembelajaran membaca yang gagal di sekolah. Pernyataan tersebut menyoroti signifikansi peran guru dalam melaksanakan dan proses evaluasi pembelajaran membaca. Membaca bisa menjadi efektif dalam pembelajaran yang membuat kemampuan membaca peserta didik akan meningkat. Peningkatan kemampuan membaca pada peserta didik tentu akan memberikan kemudahan bagi mereka dalam mengakses pengetahuan sebagai modal untuk kehidupan di masa depan.

Di dalam kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA), salah satu aspek penting yang diajarkan adalah kemampuan identifikasi suasana dan tema untuk mengungkapkan makna tersembunyi pada puisi, baik yang didengarkan maupun yang dibaca. Sebelum kita dapat menyimpulkan suatu uraian, kita harus melalui proses membaca terlebih dahulu. Penulisan ini difokuskan pada kemampuan menyimpulkan makna dari teks puisi yang menggunakan bahasa figuratif sebagai orientasinya.

Dalam meningkatkan keterampilan membaca pada peserta didik maka pembelajaran menyimpulkan perlu menjadi prioritas. Suatu tindakan untuk menarik kesimpulan atau menyajikan pendapat dari isi uraian sebelumnya dapat kita sebut sebagai proses menyimpulkan. Menyimpulkan makna puisi berarti merangkum atau menentukan inti atau makna yang terkandung pada puisi.

Menurut Hidayati (2010, hlm 3), karya sastra bisa didefinisikan sebagai teks yang memiliki karakteristik penggunaan bahasa yang unik dan artistik, dengan tujuan menyajikan makna utuh yang terkandung di dalamnya. Sedangkan menurut Widayati (2014, hlm. 198), puisi adalah sebuah bentuk karya kesusasaastraan yang

mengandung makna mendalam. Memahami makna dalam puisi tidak seiring mudahnya dengan memahami prosa. Bahasa dalam puisi kaya akan makna kiasan dan mempunyai fungsi poetik serta nilai estetika yang tinggi. Oleh karena itu, hanya dengan membaca puisi belum tentu pembaca langsung mampu memahami maknanya.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Waluyo (1987, hlm. 103) mengatakan, "makna dalam baris-baris puisi tersembunyi karena bahasa figuratif yang digunakan, dan perlu ditafsirkan dengan cermat. Bahasa dalam puisi terdiri dari kata-kata yang bersusun-susun secara figuratif, sehingga setiap kata dapat memiliki makna ganda".

Tantangan dalam pemahaman baik pada guru maupun siswa muncul karena kompleksitas unsur kebahasaan yang meliputi pilihan kata, gaya bahasa, dan imaji yang digunakan dalam teks puisi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Waluyo (1987, hlm. 104), bahasa figuratif, penggambaran imaji, penggunaan kata konkret, dan diksi khas yang digunakan oleh penyair dapat membuat pembaca puisi harus bekerja lebih keras dalam mencari makna yang ingin disampaikan oleh penyair, dibandingkan dengan proses mencari makna dalam bahasa prosa.

Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa figuratif karena sifatnya yang tidak literal dan memerlukan interpretasi. Menurut Leech (1981, hlm. 157), bahasa figuratif seperti metafora, simile, dan personifikasi memerlukan keterampilan interpretatif yang lebih tinggi dibandingkan bahasa literal, sehingga menimbulkan tantangan bagi siswa.

Analisis kemampuan dalam unsur kebahasaan puisi, terutama dalam aspek gaya bahasa, merupakan hal yang penting dengan memahami gaya bahasa, peserta didik dapat lebih mudah menghargai puisi yang mereka baca atau dengar. Kemampuan menganalisis gaya bahasa secara tepat akan memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam menghasilkan puisi karya mereka sendiri.

Temuan penulisan oleh Umami, Sahrul & Anto (2020, hlm. 24-26) mengenai gaya bahasa yang digunakan dalam perbandingan kumpulan puisi yang ditulis oleh siswa SMA. Hasil penulisan tersebut menyatakan bahwa pemahaman terhadap gaya bahasa dalam puisi dapat membantu melatih siswa untuk memahami dan mengartikan puisi, bahkan sampai pada tahap mampu menciptakan puisi secara

kreatif dan mandiri. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kompleksitas unsur kebahasaan dalam teks puisi, seperti pemilihan kata, gaya bahasa, dan imaji, menjadi hambatan bagi siswa dalam menyimpulkan makna dari puisi.

Menurut Aminuddin (2015, hlm. 137), seringkali ada kesulitan dalam memahami isi dari sebuah karya sastra, terutama dalam upaya memahami makna yang terkandung di dalamnya. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dapat membantu mengatasi tantangan pemahaman makna teks puisi oleh peserta didik.

Menyimpulkan makna dari teks puisi merupakan bagian yang amat rumit pada kegiatan belajar dan mengajar, sehingga memanfaatkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif harus diperhatikan oleh pendidik. Namun, dalam praktiknya, banyak pendidik yang masih menggunakan model pembelajaran yang monoton saat mengajarkan kemampuan menyimpulkan makna teks puisi. Hal tersebut akan membuat bosan pada peserta didik sehingga kurang termotivasi ketika mengikuti proses pembelajaran. Dampak dari kondisi ini adalah penyerapan materi pembelajaran yang kurang efektif oleh peserta didik dan menurunnya minat belajar mereka.

Pernyataan ini sesuai dengan pandangan Widianti (2019, hlm. 156) yang menyatakan, bahwa metode pengajaran yang masih tradisional, dengan orientasi pada guru sebagai pusat kegiatan pembelajaran, masih banyak digunakan oleh pendidik. Sementara itu, dalam konteks pembelajaran abad ke-21, karakteristiknya seharusnya berfokus pada peserta didik (*student center*); tetapi, pada kenyataannya seringkali hanya diminta untuk mendengarkan tanpa keterlibatan aktif peserta didik, menyebabkan rasa bosan dan kejenuhan selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan sangat penting dalam menghadapi tantangan kompleksitas pemahaman teks puisi. Model pembelajaran yang efektif pada konteks ini yakni *Discovery Learning*, yang mengutamakan pembelajaran aktif, penemuan pengetahuan secara mandiri, fokus pada proses belajar, dan kemampuan peserta didik untuk merespons dengan cepat terhadap makna puisi yang dibaca. Hal tersebut bertujuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

Menurut penulisan yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan dan Rahmat (2019, hlm. 45), penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran sastra,

khususnya puisi, mampu meningkatkan kemampuan analisis dan pemahaman siswa terhadap makna figuratif dan pesan yang disampaikan dalam puisi.

Penulisan yang dilakukan oleh Hanafi (2016, hlm. 89) menyajikan hasil bahwa penerapan *Discovery Learning* dalam pengajaran bahasa Indonesia, terutama dalam memahami teks sastra seperti puisi, memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman siswa.

Dari situasi tersebut, kesimpulan yang dapat diambil bahwa mayoritas peserta didik mengalami kesulitan ketika memahami makna teks puisi karena kurangnya pemahaman mereka terhadap gaya bahasa. Oleh sebab itu, penulis bertujuan untuk melaksanakan sebuah penulisan terkait pengajaran menafsirkan makna teks puisi dengan fokus pada bahasa figuratif menggunakan model *Discovery Learning*.

Penulis berharap dari penulisan ini pendidik dapat membuat mutu pengajaran di ruang kelas menjadi meningkat dengan model pembelajaran yang diterapkan lebih atraktif bagi peserta didik, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif pada proses belajar mengajar. Selain itu, materi pembelajarannya yang mudah dipahami menjadi harapan besar penulis dalam penulisan ini.

Sebagaimana pemaparan yang telah dipaparkan diatas, maka diperlukan penulisan yang efektif dan relevan. Oleh sebab itu, penulis berminat untuk melakukan penulisan yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Menyimpulkan Makna Teks Puisi Berorientasi Bahasa Figuratif pada Peserta Didik Fase E SMA Pasundan 2 Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang harus diteliti sebagai berikut.

1. Kemampuan peserta didik kurang memadai dalam keterampilan membaca puisi.
2. Pembelajaran menyimpulkan makna teks puisi dirasa sulit bagi peserta didik.
3. Peserta didik kurang memahami unsur kebahasaan teks puisi seperti penggunaan gaya bahasa, citraan, dan diksi.
4. Model pembelajaran yang digunakan masih tradisional dalam pembelajaran membaca puisi sehingga membuat peserta didik tidak tertarik.

Permasalahan diatas merupakan fokus penulisan penulis sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam latar belakang, harapannya pada saat penulisan identifikasi masalah di atas dapat membantu penulis dalam melaksanakan penulisan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini berlandaskan pada latar belakang masalah yang sudah dideskripsikan sebelumnya, rumusan masalah dari penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan peserta didik sebelum diterapkan model *Discovery Learning* dalam menyimpulkan makna teks puisi pada peserta didik Fase E SMA Pasundan 2 Bandung?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik sesudah diterapkan model *Discovery Learning* dalam menyimpulkan makna teks puisi pada peserta didik Fase E SMA Pasundan 2 Bandung?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara peserta didik dalam menyimpulkan makna teks puisi berorientasi bahasa figuratif pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol
4. Apakah model *Discovery Learning* tepat digunakan dalam pembelajaran menyimpulkan makna teks puisi pada peserta didik Fase E SMA Pasundan 2 Bandung?

D. Tujuan Penulisan

Penulisan perlu mempunyai sebuah tujuan yang jelas sebagai pedoman dalam melakukan sebuah penulisan agar tujuan dari penulisan mudah untuk tercapai. Tujuan penulisan pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik sebelum diterapkan model *Discovery Learning* dalam menyimpulkan makna teks puisi pada peserta didik Fase E SMA Pasundan 2 Bandung;
2. untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik setelah diterapkan model *Discovery Learning* dalam menyimpulkan makna teks puisi pada peserta didik Fase E SMA Pasundan 2 Bandung;
3. untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan menyimpulkan makna teks puisi berorientasi pada bahasa figuratif antara peserta didik kelas eksperimen dengan peserta didik kelas kontrol;

4. untuk mengukur ketepatan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menyimpulkan makna teks puisi pada peserta didik Fase E SMA Pasundan 2 Bandung.

Tujuan yang tercapai menjadi harapan penulis dalam membuat penulisan ini sehingga penulis berharap penulisan ini dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan.

E. Manfaat Penulisan

Penulisan yang dilakukan diharapkan dapat memberi kebermanfaatan yang luas bagi masyarakat khususnya dalam ranah Bahasa Indonesia, berikut adalah manfaat yang diharapkan oleh penulis pada penulisan ini.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penulisan adalah memberi kontribusi yang nyata, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan model pembelajaran yang disajikan merupakan manifestasi nyata dari komitmen untuk meningkatkan pengajaran Bahasa Indonesia.

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penulisan adalah memberi sumbangan yang berarti bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Selain itu, diharapkan juga menjadi landasan untuk mengevaluasi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kemampuan menafsirkan makna puisi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

2. Manfaat Praktis

Harapan dilaksanakannya penulisan ini membawa manfaat praktis pada pihak-pihak tertentu sebagai berikut.

a) Bagi Penulis

Penulis berharap penulisan ini membawa manfaat baik pada penulis sendiri berupa wawasan yang bertambah luas, ilmu yang bermanfaat dan kreativitas.

b) Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penulisan ini dapat dijadikan acuan untuk para pendidik ketika menentukan model pembelajaran yang efektif guna meningkatkan kemampuan menyimpulkan makna pada teks puisi.

c) Bagi Peserta Didik

Diharapkan penulisan tersebut mampu dengan signifikan meningkatkan keterampilan peserta didik pada pembelajaran menafsirkan makna puisi dengan tepat.

d) Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan penulisan yang dilakukan dapat menjadi manfaat bagi tenaga pendidik di sekolah, terutama bagi tenaga pendidik yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan terperinci untuk menghindari kesalahpahaman terkait judul penulisan. Tujuannya adalah untuk memastikan kesamaan persepsi mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Menyimpulkan Makna Teks Puisi Berorientasi Bahasa Figuratif pada Peserta Didik Fase E SMA Pasundan 2 Bandung”. Istilah-istilah dalam judul ini diartikan secara operasional, sebagai berikut.

1. Pembelajaran merujuk pada antarhubungan pendidik dengan peserta didik, secara tidak langsung ataupun langsung, meliputi kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan dengan tujuan menghasilkan perubahan dari dalam diri peserta didik.
2. Menyimpulkan diartikan sebagai penetapan pendapat yang berdasarkan pada uraian yang ada pada sebuah karangan.
3. Bahasa Figuratif adalah kiasan yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pesan dalam puisi.
4. Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.
5. Teks Puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan kata-kata yang indah dan dituangkan dalam bentuk teks.

Penulis dapat menyimpulkan berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pembelajaran menyimpulkan makna teks puisi berorientasi pada bahasa figuratif dengan menggunakan model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik yang akan memotivasi proses

pembelajaran. Model ini memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyimpulkan makna puisi.

G. Sistematika Skripsi

Ketentuan dan aturan dalam skripsi tentu perlu ditaati sebagai pedoman penulis dalam menyusun skripsi. Aturan dalam skripsi didapat dari panduan-panduan yang ada pada buku karya tulis ilmiah khususnya buku karya tulis ilmiah yang diterbitkan oleh FKIP UNPAS. Penyusunan Skripsi dimulai dari bab I sampai bab V, penjelasan aturan skripsi akan dipaparkan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yaitu berisi pendahuluan yang berisikan fenomena dan hal-hal umum yang mendasari penulisan. Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi adalah sub bab atau poin-poin yang ada pada Bab 1

Bab II Kajian teor dari Kerangka Pemikiran berisi tentang hal-hal yang sudah merujuk ke ranah khusus atau teknis yang berisi tentang landasan teori dan kerangka pemikiran yang diantaranya juga berisi tentang *Discovery Learning*, Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran, dan segala hal yang berkaitan erat dengan teori-teori yang menunjang dalam penulisan ini.

Bab III Metode penulisan, berisi tentang hal-hal yang berkaitan erat dengan cara-cara ataupun metode-metode yang dipakai dalam rangka menghimpun data-data yang akan dipaparkan di dalam skripsi. Sub bab yang ada pada bab ini yaitu ada metode penulisan, prosedur penilitan, analisis data, instrumen penulisan serta subjek dan objek penulisan.

Bab IV Hasil Penulisan dan Pembahasan berisi tentang hal-hal yang meliputi pembahasan dan hasil dari penulisan yang telah dilaksanakan, penulis dalam bab ini memaparkan tentang temuan penulisan, pengelolaan data, analisis data dan pembahasan yang dilandasi pada identifikasi masalah atau rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Saran berisi tentang ringkasan atau kesimpulan dari penulisan ini. Umumnya bab V ini meliputi paragraf pendek yang meringkas dari

Bab I, Bab II, Bab III dan bab IV untuk memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi penulisan yang kompeherensif namun mudah untuk dipahami pembaca.